

ISU GENDER DAN SASTRA FEMINIS DALAM KARYA SASTRA ARAB:

Kajian Atas Novel *Aulad Haratina* karya Najib Mahfudz

Oleh: **Ida Nursida**

Dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin,
Dakwah, dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Abstrak

مصطلح النسوية هو المقابل العربي للمصطلح الانجليزيّ Feminism ويشير إلى الفكر الذي يعتقد أنّ مكانة المرأة أدنى من تلك التي يتمتع بها الرجل في المجتمعات التي تضع كلا الجانبين ضمن تصنيفات اقتصادية أو ثقافية مختلفة

فالمرأة في نظر النسويين لا تعامل بقدم المساواة ولا تحصل على حقوقها في مجتمعات تنظّم شؤونها وتحدّد أولوياتها وفق رؤية الرجل واهتماماته، لا لشيء سوى أنّها امرأة؛ وفي ظلّ هذا النموذج الأبويّ، تصبح المرأة كلّ شيء لا يميّز الرجل، أو كلّ ما لا يرضاه لنفسه، فالرجل يتّسم بالقوّة والمرأة بالضعف، والرجل بالعقلانيّة والمرأة بالعاطفيّة، والرجل بالفعل والمرأة بالسلبية، وما إلى ذلك

ذلك المنظور يقرن المرأة في كلّ مكانٍ بالسلبية وينكر عليها الحقّ في دخول الحياة العامّة وفي القيام بدورٍ في ميادين الثقافة والسياسة والاقتصاد كما للرجل وبالتساوي معه، ومن هنا يمكن القول مجدداً: إنّ النسويّة حركة تعمل على تغيير هذه الأوضاع لتحقيق تلك المساواة الغائبة، وهي لا تزعم أنّ النساء يمتلكن الحقيقة، بل تحاول القول إنّ الرجال لا يستأثرون بها. وتصرّ النسويّة على أنّ هذا الظلم ليس أمراً ثابتاً أو حتمياً، وأنّ المرأة تستطيع أن تغيّر النظام الاجتماعيّ،

الاقتصاديّ، والسّياسيّ عبر العمل الجماعيّ، وبالتالي فإنّ مساعي النّسويّة ترمي إلى تحسين وضع المرأة في المجتمع. أمّا الفكرة التي مفادها أنّ الرّجل يمكنه تبني موقفٍ نسويّ فهي محلّ خلاف؛ فتانيا مودلسكي مثلاً تميّز بين إسهام الرّجل الذي ينطوي على تحليل وتفكيك السّلطة الذّكوريّة، وبين الرّجل الذي يقوم بالحديث نيابةً عن المرأة أو انطلاقاً من موقف المرأة.

وفي مجال دراسة الأدب والثّقافة والسّينما، يتّخذ النّقد النّسويّ صورة تحليل آليات الانتاج والاستهلاك المتعلّقة بنصوصٍ أو ممارساتٍ بعينها من منظور نسويّ، علماً أنّ هناك طرقاً مختلفة للتناول، جميعها نسويّة، وكلّها تسمح بالتعدّد في إطار المعارف المختلفة وفي إطار النّسويّة نفسها. تقول ماجي هام في مقدّمة كتاب "الاتّجاهات النّسويّة: مجموعة مقالات" تعتبر النّسويّة حركةً متعدّدة الجوانب من الناحية الثّقافيّة والتّاريخيّة، وقد لاقت أهدافها تأييداً في شتى أنحاء العالم، ويمكن تقييم مدى فعاليّة النّسويّة إذا نظرنا إلى الخطاب النّسويّ وإلى مدى تغلّغه في التّفكير على مستوى الحياة اليوميّة.

Gender merupakan isu global yang menjadi bagian dari penegakan hak azasi manusia. Kajian Gender berkembang menjadi suatu studi khusus tentang keadilan hubungan sosial dan budaya antara laki-laki dan perempuan yang dibangun dari sejumlah teori sosiologi. Sebagai studi interdisipliner, isu Gender bisa dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat, diantaranya refleksi sosial pada produk sastra. Gender menjadi salah satu isu penting dalam kajian karya-karya sastra. Isu gender selain menjadi sorotan dalam ruang lingkup pergaulan sosial masyarakat, juga menjadi warna dalam dunia sastra. Ketidakadilan Gender banyak terefleksi dalam dunia sastra. Isu gender memungkinkan menjadi salah satu kajian dalam karya-karya sastra dengan menggunakan metode kritik sastra feminis yang diformulasikan ke dalam Pendekatan Sosiologi

Sastra. Pendekatan ini menekankan produk karya sastra sebagai dokumen sosial yang merefleksikan realitas masyarakat dalam suasana, tempat, dan kurun waktu tertentu.

Key words; *Isu Gender, Sosiologi Sastra, Feminisme, Sastra Feminis*

Pengantar

Yang dimaksud dengan epistemologi sudut pandang feminis (*the feminist standpoint approach*), sebagaimana dikemukakan oleh Sandra Harding¹ adalah metode yang memahami pengetahuan yang lebih dekat dengan pengalaman yang dimiliki perempuan. Melalui penyelidikan dari sudut pandang perempuan, menurut Harding dapat diatasi keberpihakan dan penyimpangan dari ilmu pengetahuan dominan androsentris atau borjuis ala Barat. Apa yang dinyatakan oleh Harding, didukung oleh Shulamit Reinhart² yang mengatakan bahwa melalui metode feminis ada usaha untuk menggali informasi yang hilang tentang perempuan tertentu dan tentang perempuan yang umum, mengidentifikasi penghilangan, penghapusan, dan informasi yang hilang tentang kegiatan para perempuan.

Di samping itu, Reinhart³ juga mengemukakan bahwa ahli sejarah feminis menggunakan artifak budaya (dalam konteks ini, salah satunya karya-karya sastra) untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antar perempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, dan lembaga, pribadi, serta pandangan yang membentuk hidup para perempuan.

¹ Ann Brooks, *Posfeminisme & Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh S. Kunto Adi Wibowo. Bandung & Yogyakarta: Jalasutra. 2005, h.46

² Shulamit Reinharz., *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute, 2005, h. 213-214

³ Shulamit Reinharz., 2005. *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, h.214

Dalam wacana ilmu sastra, dapat diungkap kajian sastra berperspektif gender berdasarkan pada kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra (kajian sastra) yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Lahirnya kritik sastra feminis tidak dapat dipisahkan dari gerakan feminisme yang pada awalnya muncul di Amerika Serikat pada tahun 1700-an⁴.

Perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama bagi kaum perempuan⁵. Fakih mengemukakan berbagai bentuk ketidakadilan gender bagi perempuan antara lain adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan. Anggapan bahwa ada jenis pekerjaan tertentu yang dianggap cocok untuk perempuan karena keyakinan gender merupakan bentuk dari marginalisasi perempuan. Dalam konstruksi gender, karena perempuan dianggap tekun, sabar, pendidik, dan ramah, maka pekerjaan yang dianggap cocok bagi mereka adalah sekretaris, guru TK, penerima tamu, bahkan juga pembantu rumah tangga. Sementara jabatan seperti direktur, kepala sekolah, atau sopir yang memungkinkan mendapatkan gaji lebih besar dipegang oleh para laki-laki.

Pandangan gender juga menimbulkan subordinasi perempuan dalam hubungannya dengan relasi gender. Karena perempuan dianggap lebih emosional, maka dianggap tidak bisa memimpin dan karena itu ditempatkan pada posisi yang tidak penting. Contoh subordinasi tersebut, misalnya jika dalam rumah tangga keuangan terbatas dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak, maka anak lelaki yang mendapatkan prioritas. Contoh lainnya, adanya anggapan

⁴ Deborah L Madsen, *Feminist Theory and Literary Practice*. London-Sterling-Virginia: Pluto Press, 2000, h. 1

⁵ Fakih, Mansur, *Analisis Jender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar (Cet. Ke-10), 2006, h.13-15

bahwa semua pekerjaan yang dikategorikan sebagai “reproduksi” dianggap lebih rendah dan menjadi subordinasi dari pekerjaan “produksi” yang dikuasai oleh laki-laki.

Para tokoh seni dan sastrawan acapkali merefleksikan pendapat tentang wanita yang merujuk pada keberpihakan atau sebaliknya dalam karya-karya nya, hal ini merupakan tanggapan terhadap realitas sosial budaya ini memperlihatkan kepada kita bahwa hukum dan sistem sosial di berbagai masyarakat dunia masih didominasi oleh ideologi Patriarkhisme⁶.

Ideologi ini sesungguhnya telah muncul sejak lama dalam peradaban manusia, dihidupkan secara terus menerus dari generasi ke generasi dan merasuki segala ruang lingkup kehidupan manusia. Sementara perempuan dalam sistem patriarkhi ini selalu dipandang sebagai eksistensi yang rendah, manusia kelas dua yang dapat diatur dan dikendalikan. Patriarkhi juga mendeterminasi ruang laki-laki dan perempuan secara dikotomik, hal ini juga berlaku pada masyarakat perempuan Arab.

Perempuan dalam budaya Arab Muslim sering diletakkan antara dua pandangan ekstrim. Pandangan pertama menganggap perempuan muslim sebagai perempuan yang tertindas, sedangkan pandangan yang kedua meyakini bahwa ajaran Islam memberikan kedudukan yang tinggi kepada wanita dalam berbagai bidang kehidupan.⁷ Bila kaum muslim meyakini ajaran al-Quran -tentang ketinggian kedudukan wanita-⁸, maka tentulah konstruksi sosial budaya patriarkhi yang

⁶ Patriarkhisme adalah gagasan ideologis yang mempercayai laki-laki sebagai makhluk superior, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dan dunia dibangun dalam cara berfikir laki-laki. (lihat pengantar KH.Husin Muhammad dalam buku Free Hearty, *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta: Aksara, PDS HB Jassin,2011), h. ix-xxvi

⁷ Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, Terj. Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1995), h. 15

⁸ Sebuah penelitian telah membuktikan tentang keistimewaan Al-Quran menempatkan kedudukan mulia bagi wanita dibandingkan dengan kebudayaan dan

menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua yang tertindas dan terpinggirkan di tengah masyarakat, bertentangan dengan ajaran Islam. Tetapi nampaknya penafsiran agama yang lebih didominasi oleh budaya patriarkial yang disosialisasikan ke Masyarakat⁹.

Karya sastra sebagai salah satu karya budaya merupakan tanggapan (respons) sastrawan terhadap lingkungannya. Kemudian, sastrawan mewujudkannya secara estetis dalam bentuk produk sastra yang memiliki nilai keindahan. Pemahaman pembaca terhadap karya sastra yang pun pasti berbeda-beda dalam menanggapi nya, sebagai wujud apresiasi mereka terhadap konten, latar belakang sajian kisah atau bahkan genre yang disajikan dalam ragam karya sastra di hadapan para pembaca.

Demikian juga halnya yang terdapat dalam Novel karya sastrawan besar Najib Mahfud yang berjudul *Aulad Haratina*, secara garis besar setting dan latar belakang budaya yang terjadi di masanya memungkinkan terjadinya dominasi budaya patriarki bermain di sana, sehingga muncul konflik sosial dan budaya yang mengarah kepada pendeskritan tokoh perempuan dalam novel ini.

Dalam karya sastra, permasalahan mengenai gender merupakan bentukan dari kebudayaan khusus bentukan budaya patriarki yang mendudukan posisi perempuan sebagai inferior sedangkan laki-laki sebagai superior. Berarti gender itu menggambarkan tentang perbedaan status sosial antara laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa gender dan jenis kelamin yaitu feminin-maskulin ditentukan

peradaban dunia yang hidup pada masa turunnya al-Quran, seperti Yunani, Yahudi, Rumawi, Persia, India, dan bahkan Arab (Pra-Islam). Lihat Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender, Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 24

⁹ Lihat Free Hearty, *Keadilan Jender: Perspektif Feminis Muslim dalam Sastra Timur Tengah*, (Jakarta: Aksara, PDS HB Jassin, 2011), h. 1-2. Hearty memaparkan, Penafsiran Agama yang lebih dimuati budaya Patriarki seperti ini sering dijadikan alasan untuk menolak kesetaraan gender dan kemajuan perempuan. Kitab suci sering difahami dengan perspektif laki-laki, sehingga perempuan dilihat sebelah mata sebagai makhluk pelengkap yang diciptakan untuk mengabdikan kepada dan melayani laki-laki

secara kultural, sebagai hasil pengaturan kembali infrastruktur material dan superstruktur ideologis. Oleh karena itu, feminitas mengandung pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan "sebagai" perempuan, melainkan "menjadi" perempuan¹⁰.

Teori Feminisme

Feminisme lahir awal abad ke 20, yang dipelopori oleh Virginia Woolf dalam bukunya yang berjudul *A Room of One's Own* (1929). Secara etimologis feminis berasal dari kata *femme* (woman), berarti perempuan yang bertujuan untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah keseimbangan, interelasi gender. Dalam pengertian yang lebih luas, feminis adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir di seluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki.

Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya: tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan kajian budaya, permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender. Feminis,

¹⁰ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 184-185

khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Dalam sastra emansipasi sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka, dengan mengemukakan masalah-masalah kawin paksa, yang kemudian dilanjutkan pada periode 1930-an yang diawali dengan *Layar Terkembang* karangan Sutan Takdir Aliajahbana.

Contoh-contoh dominasi laki-laki, baik dalam bentuk tokoh-tokoh utama karya fiksi yang terkandung dalam karya sastra maupun tokoh faktual sebagai pengarang dapat dilihat baik dalam sastra lama maupun sastra modern. Kesadaran berubah sejak tahun 1970-an, sejak lahirnya novel-novel populer, yang diikuti dengan hadirnya sejumlah pengarang dan tokoh perempuan. Sebagai pengarang wanita memang agak jarang. Sepanjang perjalanan sejarah sastra Indonesia terdapat beberapa pengarang perempuan, antara lain: Sariamini, Hamidah, Suwarsih Djojopuspito, Nh. Dini, Oka Rusmini, Ayu Utami, Dee, dan lain-lain.

Menurut Salden (1986: 130-131), ada lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu a) masalah biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, dan e) masalah sosioekonomi. Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki. Pada dasarnya teori feminis dibawa ke Indonesia oleh A. Teeuw. Kenyataan ini pun sekaligus membuktikan bahwa teori-teori Barat dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sastra Indonesia, dengan catatan bahwa teori adalah alat, bukan tujuan.

Pemikiran feminis tentang kesetaraan gender sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun oleh kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan

masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki.

Teori Strukturalisme

Menurut Teeuw, Strukturalisme¹¹ berkembang melalui tradisi formalisme. Artinya hasil-hasil yang dicapai melalui formalis sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis¹². Kembali Teeuw menegaskan bahwa, penelaahan karya sastra dengan pendekatan struktural hanya berpusat pada karya itu sendiri, karena karya sastra dianggap memiliki otonomi dalam arti terlepas dari hal-hal di luar sastra dengan prinsip yang jelas bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin keter-kaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh¹³.

Ciri Khas penelitian sastra kaum formalisme adalah perhatiannya terhadap apa yang merupakan sesuatu yang khas dalam karya sastra yang terdapat dalam teks yang bersangkutan. Dalam hal ini, nilai estetik suatu karya seperti yang dikemukakan oleh Jacobson –sebagaimana dikutip oleh Fannanie¹⁴-, adalah didasarkan pada *poetic function* yang diolah berdasarkan kode metrum, rima, irama macam-macam bentuk paralelisme, pertentangan, kiasan dan sebagainya.

Secara kata struktur dapat diartikan sebagai bentuk atau *form*. Struktur adalah sesuatu yang mengambil bentuk, seperti dalam pengertian populer “struktur rumah” adalah sinonim dari “bentuk

¹¹ Secara Etimologis Struktural berasal dari kata *Structura*, bahasa latin yang berarti bentuk atau bangunan. Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Tebrik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 88. Asal mula strukturalisme dapat dilihat dalam *Poetica* Aristoteles yang dikhususkan mengenai pembicaraan plot. Bahwa konsep plot harus terdiri dari kesatuan, keseluruhan, kebulatan dan keterjalinan.

¹² A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 131

¹³ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h.134-136

¹⁴ Zainuddin Fannanie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: UM Press, 2001), h. 117

rumah". Jonathan Culler (1975) meletakkan dasar strukturalisme¹⁵ kepada linguistik yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) melihat bahasa sebagai suatu sistem (2) melihat materi bahasa dan (3) menjauhkan linguistik dari konsep metalistik.

Jeans Peaget seperti yang dikutip Hawks¹⁶ menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan utama, yaitu: (a) gagasan keseluruhan, (*wholeness*) yaitu bahwa unsur-unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. (b) gagasan transformasi (*transformation*) yang terus menerus dan memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. (c) gagasan mandiri (*self regulation*), yaitu gagasan yang tidak memerlukan hal-hal dari luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya.

Dasar pemikiran strukturalisme sebagai gerakan otonomi merupakan cara berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi dan deskripsi struktur.¹⁷

Rahmat Joko Pradopo menambahkan bahwa puisi merupakan sebuah struktur, dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem yang terjadi hubungan timbal-balik dan saling menentukan.¹⁸

3. Teori Semiotik

Peletak dasar semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure menggunakan istilah semiologi, sedangkan Peirce memakai istilah semiotik¹⁹.

¹⁵ Umar Junus, *Karya Sebagai Sumber Makna, Pengantar Strukturalisme*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1988), h.1-2

¹⁶ Terence Hawks, *Strukturalisme and Semiotic*, (London: Methuen & Co. Ltd., 1978), h. 16

¹⁷ Terence Hawks, *Strukturalisme and Semiotic*, h.17-18

¹⁸ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2005), cet. ke-9, h. 118

¹⁹ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 39

Saussure dalam *Cuors de Linguistique Generale* (1916), memusatkan perhatian pada sifat dan perilaku tanda-tanda linguistik. Ia mendefinisikan tanda linguistik sebagai *entitas* dua sisi. Sisi pertama disebut penanda (*signifier*) yaitu aspek material dari sebuah tanda, sebagaimana kita menangkap bunyi pada saat orang berbicara, yang biasa disebut sebagai penanda verbal. Sisi kedua adalah petanda (*signified*), yang merupakan konsep mental atau makna lain dari penyebutan suatu ‘istilah’.²⁰

Sebagai tanda, karya sastra merupakan dunia dalam kata yang dapat dipandang sebagai sarana komunikasi antara pembaca dan pengarangnya. Karya sastra bukan merupakan sarana komunikasi biasa. Oleh karena itulah karya sastra dapat dipandang sebagai gejala semiotik²¹.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka karya sastra jenis apapun dengan sendirinya dapat dipandang sebagai gejala semiotik. Sebagai tanda, makna karya sastra dapat mengacu kepada sesuatu di luar karya sastra itu sendiri ataupun di dalam dirinya. Oleh karena itu sebagai dasar pemahaman terhadap suatu karya sastra yang merupakan gejala semiotik adalah pendapat bahwa karya tersebut merupakan fenomena sastra dan sebagai suatu dialektika antara teks dengan pembacaannya ataupun antara teks dan konteks penciptaannya.²²

Menurut Riffaterre, untuk mengungkapkan makna sebuah karya sastra sebagai gejala semiotik diperlukan metode pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik* atau *retroaktif*. Metode pembacaan *heuristik* merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan menginterpretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda

²⁰Paul Cobley, *Semiotika For Beginners*, (Bandung: Mizan, 2002), h.6

²¹ Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu sastra*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), h. 43

²² Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1978), h. 1

linguistik.²³ Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural.²⁴ Karena dapat dikatakan, bahwa pada tahap ini, pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik.²⁵

Sedangkan teknik pembacaannya dapat saja dilakukan secara simultan atau serentak tergantung kondisi karya sastra yang sedang atau akan diteliti. Artinya, pembacaan *heuristik* ataupun pembacaan *hermeneutik* dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama. Akan tetapi, secara teoritis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistimatis, yaitu pertama kali dilakukan pembacaan *heuristik* secara keseluruhan terhadap teksnya dan kemudian baru dilakukan pembacaan *hermeneutik*.²⁶

Riwayat Hidup Najib Mahfudz Dan Karya-Karya nya

Najib Mahfuzh adalah satu-satunya Novelis Arab berkebangsaan Mesir yang berhasil meraih penghargaan Nobel di bidang sastra tahun 1988, dan termasuk salah seorang penulis sastra Arab terkenal di samping tokoh-tokoh lainnya, seperti Taufiq Al-Hakim. Namanya ditempatkan dalam jajaran tokoh sastra dunia yang telah berhasil menghasilkan karya spektakuler, seperti Orhan Pamuk (Turki), Nadine Gordimer (Afrika Selatan), Kenzaburo Oe (Jepang) dan masih banyak yang lainnya. Penulis Biografi Mahfuzh, Raymond Stock pernah menulis, "Menurut saya, ia melampaui kehebatan para (penulis) Barat". Di waktu kecil, Beliau sering diajak oleh ibunya ke Museum Sejarah Mesir, yang kemudian menjadi tema utama dalam setiap buku-bukunya.

²³ Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry*, h. 5

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 7

²⁵ Imran Teuku Abdullah, *Hikayat Menkuta Alam*, (Jakarta: Intermasa, 1991), h. 8

²⁶ Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2007), h. 19-20

Najib Mahfudz, satrawan Mesir yang bernama lengkap Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Basya ini dilahirkan pada tanggal 15 Desember 1911, di Bandar Gamalia daerah pinggiran Kairo, Mesir. Dia tidaklah berasal dari keluarga yang kaya raya, ayahnya bekerja sebagai pegawai rendah yang kemudian beralih menjadi pedagang. Dia tidak mengesampingkan pendidikan. Mahfudz kecil memiliki 6 saudara, 2 laki-laki dan 4 perempuan. Akan tetapi keenam saudaranya telah meninggal ketika Mahfudz masih berusia balita pada tahun 1917, ketika dia berusia enam tahun, Mahfuz dan keluarganya tidak lagi menghirup suasana pinggiran Kairo yang kumuh dan tertinggal. Mereka pindah ke kawasan Abbasiyah yang lebih bersih dan modern. Ketika itulah, Mahfuz mulai mengesampingkan pendidikan dasar, al-Madrasah al-Ibtida'iyah. Pada tahun 1924, di usia tiga belas tahun, Mahfuz memasuki Sekolah Lanjutan; al-Madrasah at-Tsanawiyah Fu'ad al-Awwal. Pada tahun 1930, perekonomian keluarganya yang semakin meningkat membuat Mahfuz melanjutkan studinya di jurusan Filsafat Islam Universitas Kairo.

Pada tahun 1934, Mahfuz lulus sebagai Sarjana Filsafat. Mustafa Abdul Raziq, Guru besar Universitas Kairo, telah memberikan tawaran kepada Mahfuz untuk menempuh program Doktor dalam bidang Filsafat dan Mistik Islam, namun tawaran itu ditolaknya. Kesenjangan sosial yang dirasakannya sejak kecil dan penderitaan kaum kecil yang tertindas oleh kekuasaan birokrasi Mesir membuat solidaritasnya bangkit. Mahfuz memilih pekerjaan di almamaternya dan menekuni bidang tulis-menulis. Mahfuz menekuni kariernya sebagai pegawai negeri sipil hingga 1972. Mulanya, pada pertengahan 1936 sampai 1939, Mahfuz mengabdikan diri di almamaternya sebagai staf Sekretaris Universitas. Setelah itu, ia bekerja di kantor Kementerian Agama dan Urusan Wakaf. Pada tahun 1964, Mahfuz menjabat Direktur Pengawasan pada Biro Seni, Departemen Kebudayaan.

Di tahun yang sama, dia mengakhiri masa lajangnya pada usia 43 tahun. Tidak hanya itu, Mahfuz juga pernah menjadi Direktur

Lembaga Perfilman Nasional Mesir pada tahun 1957. dia menjabat sebagai direktur selama 8 tahun, hingga dia dinobatkan sebagai anggota Dewan Tinggi Perlindungan Seni dan Sastra pada tahun 1965. Mahfudz mengakhiri kariernya di birokrasi pemerintahan sebagai Penasehat Menteri Kebudayaan pada tahun 1971. Di luar birokrasi pemerintahan, Mahfudz pernah bekerja sebagai wartawan al-Risalah, dan menjadi editor pada surat kabar al-Ahram; sebuah surat kabar harian yang dimiliki pemerintahan Mesir.

Revolusi Mesir yang terjadi pada tahun 1919 mempunyai pengaruh yang kuat pada seorang Najib Mahfuzh, meskipun baru berumur tujuh tahun. Dari jendela rumahnya, dia sering melihat tentara Inggris menembaki para demonstran. Ini yang menjadikan karya-karyanya yang tidak pernah sepi dari unsur politik. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, Mahfuzh masuk Universitas Raja Fuad I yang dikenal sekarang dengan nama Universitas Cairo, di mana dia belajar Filosofi dan lulus pada tahun 1934. Tahun 1936, Mahfuzh memutuskan untuk menjadi penulis profesional. Ini dibuktikan dengan menjadi wartawan di Koran Ar-Risalah dan memiliki kontribusi yang luar biasa untuk Koran Al-Hilal dan Al-Haram.

Karir selanjutnya yang dirintis adalah menjadi staf pada Kantor Kementerian Agama dan Urusan Wakaf, kemudian dipindah tugaskan ke Kantor Kementerian Kebudayaan sebagai penanggung jawab untuk industri perfilman. Beliau juga pernah menjabat sebagai Konsultan pada Kementerian Kebudayaan dan pensiun pada tahun 1972, serta pernah pula menjadi Anggota Dewan di penerbit Dar Al-Ma'arif. Beliau memilih hidup dalam keadaan bujang sampai umur 43 tahun, dan menikah setelah itu pada tahun 1954, serta menghasilkan dua anak perempuan.

Najib Mahfuzh dalam perjalanan hidupnya pernah menentang Ayatullah Khomeini karena mengeluarkan fatwa “Hukum Mati” terhadap Salman Rushdie pada tahun 1989, yang mencaci maki Islam dalam “Satanic Verses”. Karena dalam pandangannya, seseorang

memiliki kebebasan dalam berekspresi, namun ia juga mengkritik tulisan SalmanRushdie karena dianggap menghina Islam.

Di samping itu, karya-karyanya juga banyak yang berisi kritikan termasuk yang berhubungan denganagama, seperti “Awlad Haaratina” yang kemudian dilarang terbit oleh Al-Azhar.Tindakannya ini, membuat kelompok Islam Radikal marah, dan pernah melakukan percobaan pembunuhan terhadap dirinya tahun 1994, dengan menikam pundaknya. Setelah kejadian tersebut, Mahfuzh mengalami masa-masa sulit dari hidupnya sebagai penulis. Sehingga menghasilkan karya yang sangat sedikit. Pada awal tahun 1996, karyanya kembali muncul yang ditulis oleh Ahmad Kamal Abu Al-Majd. Sampai kematian menjemput dirinya, Mahfuzh hidup dalam keadaan fisik yangsangat sulit, tetapi semangat yang terpancar dari dirinya adalah gambarankeuatan seorang penulis besar.4.2.2 Karya dan PandanganTahun 1950, Beliau bekerja untuk karyanya yang spektakuler yangdikenal dengan “TrilogiCairo” (Bayn Al-Qashrain, Qashr Al-Syawq, Al-Sukkariyyah), yang melambungkan namanya di Seantero dunia Arab.Berkat karya trilogi itu, ia dikenal sebagai pemerhati kehidupan masyarakat urban tradisional. Di era pasca Revolusi 1952, ia kerap menyusun pandangan politiknya secara terselubung dalam wujud kiasan dan simbol di setiap tulisannya.

Awlad Haaratina (anak-anak Gabalawi) yang terbit tahun 1959merupakan karya terbaiknya. Novel ini menceritakan seorang Gabalawi yang memutuskan untuk beristirahat dan menyerahkan pengaturan tanahwakaf kepada seorang anaknya. Tanah itu adalah sumber kehidupan orang kampung sekaligus pangkal malapetaka. Wakaf bukan untuk dikuasai sepihak, tapi dimanfaatkan bersama, sebagaimana dunia adalahwakaf Tuhan untuk manusia. Dan petaka mulai ketika muncul hasrat tamak ingin menguasai tanah wakaf , dan ketika terjadi pelanggaran terhadap sepuluh syarat yang telah ditetapkan oleh Gabalawi sebagai pemilik asal,sebagaimana pelanggaran manusia terhadap sepuluh perintah Tuhan. Novel ini dilarang di seluruh dunia

Arab kecuali di Libanon, karena dianggap menggambarkan Allah dalam perilaku manusia. *Tsartsarah Fauqa An-Nil* (Terombang-ambing di Nil) yang terbit tahun 1966 adalah salah satu novelnya yang populer. Dan pernah diangkat kelayar lebar yang dibintangi oleh Super Star Mesir seperti Imad Hamdi, Ahmad Ramzi, dan Adel Adham. Alur ceritanya adalah bagian dari kritik sosial pada masa Gamal Abdul Naser. Lalu pada masa Anwar Sadat, dilakukanlah pembredelan terhadap karyanya ini untuk mencegah timbulnya provokasi terhadap orang-orang Mesir yang masih mencintai Gamal Abdul Naser. Sebagian besar dalam tulisan Mahfuzh selalu berisikan tentang politik.

Sepanjang kehidupannya, Mahfuz telah menulis sekitar 70 cerita pendek, 46 karya fiksi, serta sekitar 30 naskah drama. Hingga saat ini, karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia termasuk Indonesia. Karya pertama Mahfuz diterbitkan pada tahun 1932, di usia 21 tahun, dalam bentuk terjemahan berjudul *al-Misr al-Qadimah*. Sejak itu berturut-turut Mahfudz menulis; *Hams al-Junun* (1938, Cerpen), *Abats al-Akdar* (1939), serta *Redowis* (1943) dan kisah *Kifab Thibab* (1944). Karya-karyanya tersebut di atas, kerap dianggap sebagai akhir dari periode romantisme Mahfuz. Setelah karya-karya tersebut, ia menjauhi gaya bahasa Manfalutisme (gaya bahasa yang digunakan oleh al-Manfaluti). Kemudian Mahfuz menulis *al-Qabirah al-Jadidah* (1945).

Selanjutnya berturut-turut ia menulis *Zuqaq al-Midaq* (1947), *as-Sarab* (1948), serta *Bidayah wa Nihayah* (1949). Karya-karyanya ini menandai perubahan gaya bertutur Mahfuz dari romantisme menjadi realisme. Pada tahun 1956-1957, Mahfuz mulai menulis triloginya; *Baina al-Qasrain*, *Qasr asy-Syauq*, dan *as-Sukriyyah*. Trilogi setebal 1500 halaman ini menjadikannya dianugerahi hadiah Nobel Sastra yang diterimanya pada tanggal 13 Oktober 1988 dari Akademi Sastra Internasional di Swedia.

Tahun 1960, Mahfuz menulis *Anlad Haratina* (edisi bahasa Inggris oleh Philip Steward dengan judul *The Children of Our Quarter*,

London; 1981). Novel panjang ini terbagi dalam lima bab, yakni; Adham, Jabal, Irfah, Rifa'ah, dan Qasim. Penulisan serial novel ini sekaligus menggambarkan arah baru gaya kepenulisan Mahfuz, yakni Symbolisme-Filosofis. Di era pasca Revolusi 1952, ia kerap menyusupkan pandangan politiknya secara terselubung dalam wujud kiasan dan simbol di setiap tulisannya. Selanjutnya, Mahfuz menulis *al-Liss wa al-Kilab* (1961), *as-Samman wa al-Kharif*, dan *Dunya Allah* (1962), *ath-Thariq* (1964), *Bait Sayyi' as-Sum'ah* dan *asy-Syihaz* (1965) serta *Sarsarah Fauza an-Nil* (1966), masih dengan kecenderungan Symbolisme-Filosofis. Pertengahan tahun 1967 sampai 1969, ia membuat cerpen-cerpennya yang merespon persoalan-persoalan keagamaan, nasionalisme Mesir, dan politik.

Hal ini bisa dilihat dalam *Khimarah al-Qiththi al-Aswad* dan *Tahta al-Mizallah* serta *Qisyatar* (1969), *Hikayah Bi La Bidayah Wa La Nihayah* dan *Syahrul-'Asal* (1971), *al-Maraya* (1972), *al-Hubbu Tahta al-Mathar* (1973), *al-Karnak* (1974), *Hikayat Haratina*, *Qalbu al-Lail*, dan *Hadhrat al-Muhtaromi*(1975), *Milhamah al-Harafisy* (1977), *al-Hubbu Fauqa Hadhbat al-Haram* dan *asy-Syaithan*(1979), *'Ashru al-Hubbi* (1980), dan *Afrah al-Qubbah* (1981).Mahfudz tidaklah luput dari kontroversi, pada tahun 1994, seseorang menghunuskan belati di lehernya tatkala ia sedang dalam perjalanan menuju pertemuan mingguan denganrekan-rekan sesama pengarang di sebuah kafe di Kairo.

Najib Mahfudz luka parah, saraf tangan kanannya terganggu. Dua orang anggota kelompok militan yang terlibat dalamkejadian ini, divonis hukuman mati oleh pemerintah Mesir. Serangan itu lantaran novelnya *Aulad Haratyna* (1962) yang dituding sesat. Ceritanya berkisar di Kairo masa silam dengantokoh utama, *Gabalawi*. Banyak yang menganggap tokoh ayah dalam novel yang semuladimuat bersambung di harian *Al Ahram* itu sebagai alegori bahwa Tuhan lebih sayang padaAdham (Nabi Adam) dibanding pada *Gabal* (Musa), *Rifa'a* (Isa Almasih) dan *Qasim*(Muhammad SAW).

Karena itu, Najib Mahfudz dituding atheis. Seorang ulama garis keras Mesir mengeluarkan pernyataan: jika Najib Mahfudz tidak menulis *Awlad Haratyna*, barangkali Salman Rushdi tidak akan menulis *The Satanic Verses* yang menggemparkan itu. Tidak sukar menemukan novel-novel Naguib Mahfouz dalam edisi Indonesia. Misalnya *Awal dan Akhir* (2001), *Lorong Midaq* (1996), *Pengemis* (1997), *Tragedi di Puncak Bukit* (2000), dan lain-lain. Novel berjudul *Karnak Cafe* (2008) ini merupakan karya Naguib Mahfouz paling anyar dalam edisi terjemahan Indonesia. Edisi Arabnya (*Al Karnak*) terbit pertama kali di Kairo, 1974.

Dia berhasil mencapai standar keunggulan internasional melalui karya-karyanya yang berisi potret tradisi Arab klasik, inspirasi Eropa, sampai gaya artistik individual.”Mahfuz disebut-sebut telah memperkaya peradaban manusia, baik di negerinya maupun secara global. Hal paling menakjubkan seputar Mahfuz terletak pada ketekunan, disiplin, dedikasi, dan kerja kerasnya selama lebih dari setengah abad. Ini pun ditegaskan juga oleh seorang profesor Sastra Prancis sekaligus kritikus sastra asal Mesir Amina Rachid, “Selain seluruh prestasinya, kekaguman saya akan Mahfuz terletak pada dua hal, kerja keras dan ketekunannya.” Di masa tuanya, Najib Mahfudz hidup dengan mata yang hampir buta.

Mahfuz meninggal dunia pada tanggal 30 Agustus 2006 setelah sempat dirawat selama beberapa hari di rumah sakit. Roger Allen - seorang profesor sastra Arab dari Pennsylvania University sekaligus penerjemah beberapa karya Mahfuz - berkata dengan sedih, “Hari yang kita takutkan akhirnya tiba. Najib Mahfuz, seorang sastrawan Mesir yang luar biasa, penerima Nobel Sastra tahun 1988, novelis, intelektual, humanis, seorang yang beriman, dan selalu menunjukkan keramahannya, telah pergi dari kehidupan kita. Dia telah berada di kedamaian abadi, Allah yarhamuh.” Meski demikian, seseorang penulis besar tak akan pernah mati. Tulisan-tulisannya akan terus dikaji. Sosoknya akan terus dikenang. Kata-katanya akan terus bergema

menembus batasan ruang dan waktu persis seperti ucapan seorang sastrawan Indonesia, Pramudya Ananta Toer, "Menulislah, karena dengan menulis kau menciptakeabadian." Penghargaan :- 1968 hadiah kesusastraan dari Pemerintah Mesir - 1972 menerima Decoration of Republic of the 1st Order.- 1988 menerima Collar of the Nile which is the highest order in Egypt.- 1988 menerima anugerah Nobel Sastra dari Akademi Nobel Swedia

Aulad Haratina sudah diterjemahkan Joko Suryatno dan diterbitkan menjadi beberapa judul, setelah sebelumnya dimuat secara berkala di harian Republika dan Pikiran Rakyat. Patut dicatat bahwa Joko Suryatno pun berhasil menerjemahkan karya Mahfouz lainnya, antara lain Al-Liss Wa-Al-Kilab, Al-Sarab, Al-Hubb Taht Al Matar, Al-Karnak, dan Hams Junun. Karya Mahfouz yang pernah beredar di pasar selain judul di atas ialah Awal dan Akhir, Pengemis, Kisah 1001 Siang dan Malam, Miramar, Yawm Maqтал Al Za'im, dan lain-lainnya. Dengan daftar itu, rasanya tidak berlebihan ternyata pembaca Indonesia sebenarnya sudah cukup familiar dengan Mahfouz; bahkan barangkali kita boleh berspekulasi dia adalah penulis Arab yang karyanya paling banyak diterjemahkan setelah Kahlil Gibran.

Sinopsis Cerita Novel Rifa'at Sang Penebus

Dalam novel ini, Najib Mahfuzh mengangkat kisah kepahlawanan tokoh Rifa'at dalam memimpin perlawanan terhadap ketidak-adilan penguasa serta orang-orang kaya di kampungnya. Rifa'at sebenarnya masih keturunan Al-Jabalawi, dari kakeknya yang bernama Jabal. Ia lahir di pasar Muqtham, tempat di mana Jabal pernah berdiam saat menghindari kejaran penguasa pada masanya. Ayahnya melarikan diri bersama ibunya yang saat itu sedang mengandungnya, menghindari kekejaman Zanfal. Dua puluh tahun kemudian mereka kembali ke Pedukuhan Jabal, yang telah dikuasai oleh Aihab dan Bayumi bersama antek-anteknya seperti Khanfas, Jabir, Khalid dan lain-lain. Ambisi terhadap harta dan kekuasaan mengaburkan pandangan

mereka dari sikap adil. Di tengah keinginannya untuk membela rakyat tertindas Rifa'at justru secara tidak sengaja bertemu dengan Al-Jabalawi, nenek moyangnya yang sebelumnya hanya menjadi legenda hidup. Rifa'at kemudian mendapat perintah untuk melawan kezaliman di kampungnya tidak dengan kekerasan, tapi dengan cinta dan kasih sayang. Tentu misi yang akan dijalankan Rifa'at akan membenturkannya dengan para pemuka dukuh yang bengis.

Rifa'at adalah seorang remaja tampan, berperawakan tinggi. Wajahnya bersih, memancarkan kesucian dan kesalehan. Sinar matanya terang,

menandakan kehalusan budi bahasa. Rifa'at hadir sebagai orang asing di bumi yang sedang dipijaknya. Tiga hari kemudian Rifa'at keluar dari persembunyiannya, ada kabar bahwa ibunya sakit di rumah. Malam pun tiba, ada keramaian yang terjadi di pedukuhan. Khanfas bertanya dengan marah, Yasaminah telah menodai hargadiri kami beberapa suara serempak. Zaitunah menyambung, aku melihatmulutnya berbusa, sampai jatuh ke lantai halaman. Mulutnya bau arak yang sangat menusuk hidung. Sebaiknya wanita sundal itu kita usir dari kampung ini, kita cambuk sampai mati, ya kita bunuh saja seru salah seorang yang berbadan kekar. Yasaminah ketakutan mendengar ancaman-ancaman itu.

Rifa'at mendekatinya, tolonglah, kalian jangan menyakitinya! Kasihanilah perempuan lemah seperti dia, pintanya penuh harap, baiklah, apakah kalian setuju jika aku mengawini perempuan itu?. Seketika terdengar suarakemarahan bercampur penghinaan terhadap Rifa'at. Itu tidak penting, rifa'at sahut Zaitunah tiba-tiba. Yang jelas pelacur ini harus mendapatkan hukuman. Mendengar ucapan Rifa'at, Khanfas teriak, pemuda di hadapan kita inisudah bersedia menikahi Yasaminah. Ia telah menyatakan di hadapan kitasemua. Maka, dia hendak mendapatkan perempuan ini, dan aku merestuinnya. Rifa'at rupanya tetap ingin menikahi Yasaminah. Padahal, kedua orangtuanya tidak begitu menyukai wanita itu. Ibunya rifaat sering kelihatan

sedih, dia selalu menitikkan air mata saking kesedihan yang tiada terkiram memikirkan nasib anak lelakinya satu-satunya.

Berhari-hari mereka diliputi aneka perasaan yang tak menentu. Sampai pada suatu hari Yasaminah pergi ke rumah paman Syafi'i, guna menyampaikan permintaan maaf, dengan sepuh hati, lalu duduk bersimpuhdi dekat kaki kedua orang tua Rifa'at, menyampaikan kata-kata tobatnyadiiringi isak tangis. Tetapi Rifa'at sudah mengumumkan keinginannya di depan anak keturunan Jabal. Dan akhirnya kedua orang tuanya mengerti bahwa, rupanya pernikahan Rifa'at dengan Yasaminah harus segera dilaksanakan. Sungguh pun begitu, akhirnya pesta pernikahan Rifa'at dilaksanakan juga.

Dengan sarana dan prasarana yang tidak muluk-muluk. Tak lupa paman Syafi'i mengundang beberapa sahabat dan anak-anak miskin, tidak banyak yang datang karena sedikit yang diundang. Akhir-akhir ini dia sering berjalan-jalan menemui siapapun dariketurunan Jabal, lalu menutarakan keinginannya bahwa jin Ifrit harusdibersihkan dari kampung. Semua bentuk kezaliman penganiayaan yang adadi sini merupakan tingkah laku jin Ifrit, katanya kepada mereka, dengansungguh-sungguh. Dia tandaskan pula, bahwa hanya dengan cara itu keadaankampung jadi bersih dan akhirnya tercipta kebahagiaan sejati, rakyat hidupdalam kedamaian, ketentraman, dan ketenangan. Mereka menyangka bahwa Rifa'at telah gila, dan sinting. Rifa'at hanyaingin menarik perhatian warga kita saja, komentar salah seorang. Beritatersebut sampai ke telinga Bayumi, Bayumi marah besar dan mangutus anak buahnya untuk mengundang Rifaat kerumahnya.

Sampai di rumah Bayumi, Rifa'at disambut dengan penuh kebencianoleh pemuka dukuh. Kau orang lemah dan tidak berdaya! Seru Bayumidengan nada tinggi, bukan begitu maksud saya, tuan Batik yang terhormat, sahut Rifa'at. Saya hanya menginginkan kebahagiaan warga kampung itumenjadi kenyataan. Aku tidak percaya kata-katamu, seru Bayumi. Aku tahu kau adalahanaknya Syafi'i si penghianat. Engkau mengira bahwa masyarakat itu sakit, kau merasa

paling benar. Dasar anak sialan.“Kenapa para pemuka dukuh selalu membenciku? Padahal aku tidak pernah membenci sedikitpun kepada mereka. Ujar Rifa’at. Rifa’at khawatir dengan ancaman-ancaman para pemuka dukuh dan memutuskan untuk segera pulang. Sampai di rumah Rifa’at langsung dipeluk oleh kedua orang tuanya. Kini para pemuka dukuh sudah mengancam keselamatanmu, Rifa’at. Maka kupikir kau segera melarikan diri. Hati kecilku mengatakan bahwa jika kau keluar rumah, pasti mereka akanmenghalangimu. Maka langkah terbaik bagimu adalah pergi ke rumahku.Ayahnya menyambung itu ide bagus. Langsung malam itu Rifa’at berkemas mempersiapkan segala sesuatu.

Waktu terus berjalan, terdengar kokokan ayam jantan. Sebelum fajar,mereka akan meninggalkan kampung. Kawan-kawannya sudah siap. Selamattinggal kampung jahannam, ujar Khusain seraya memanggul tas besarnya. Di tengah perjalanan, kawan-kawannya terkejut. Semua menoleh ke belakang. Tiba-tiba terdengar suara Bayumi. Hai anak sundal, semuanya berhenti. Setelah itu muncul Bayumi dan kawannya Jabir, Khalid danHandusah. Yasaminah tidak menduga jika mereka sudah datang . Ia menjeritkeras, lalu ia melepaskan diri dari tangan Rifa’at, lantas lari menjauh darimereka. Dengan cemas Ali berkata kepada Rifa’at: perempuan itu telah menghianatimu, Rifa’at. Dengan kejam ia menempeleng Karim, hingga terjerembab ke tanah, iameringis kesakitan, ia segera bangun dan berlari ke arah perumahan, mencaritempat persembunyian. Diikuti oleh Husain dan Zaki, mereka takut jikamenjadi sasran amukan Bayumi. Rifa’at berjalan di depannya, seakan pasrahterhadap nasibnya, apapun yang hendak menimpinya.

Sementara di belakangnya Bayumi dan kawan-kawannya siap menghajar Rifa’at sampai babak belur. Mereka terus mendorongnya untuk berjalan, sampai padang pasir, Bayumi segera mengangkat tongkatnya, lalu memukul kepalanya.Begitu ia mengaduh kesakitan, Bayumi berkata, Tuan Khanfas, mari kitahajar anak ini sampai

tamat. Kenapa kalian tega menyiksaku, tanya Rifa'at sambil kesakitan. Mereka mereka mendorong Rifa'at sampai terjatuh lalu memukulnya dengan tongkat masing-masing. Kenapa kalian ingin membunuhku? Tetapi mereka tidak berhenti memukulnya, dari kepalanya sudah mengalir darah. Al-Jabalawi! Wahai Al-Jabalawi" jerit Rifa'at. Khanfas terus memukuli lehernya, berkali-kali, disusul Bayumi dan kawan-kawannya, sampai akhirnya Rifa'at tidak berlutut sama sekali. Darah mengalir dari hidung, mulut, dan telinganya. Setelah beberapa tongkat memukulinya, untuk kesekian kalinya, ia tidak bergerak sama sekali. Mereka segera menggali lobang untuk memendam mayat Rifa'at, yang berlumuran darah. Pada suatu hari, warga gang An-Nasher dikejutkan oleh suara Abdahyang menjerit keras. Sehingga para tetangganya berdatangan, Abdah menjerit lagi, Anakku telah mati.... anakku dibunuh orang..., sahutnya sambil menghapus air mata. Kawan-kawan, kita harus meneruskan perjuangan Rifa'at, karena dia orang yang telah menunjukkan kita kebenaran dan kebahagiaan, ujar Karim, masih diliputi kesedihan. Aku setuju dengan ide itu, sahut Ali. Orang-orang yang telah membunuh Rifa'at harus kita beri hukuman setimpal. Ya, kini semua kampung membenci Bayumi dan kawan-kawannya. Setelah itu, hari-hari seterusnya satu-persatu kawan-kawan Bayumi dibunuh oleh sahabat Rifa'at dan warga kampung yang membelanya. Keesokan harinya, semua sepakat supaya untuk menyerang Bayumi. Mereka menghujani Bayumi dengan batu, sehingga kepalanya berdarah. Ia menjerit kesakitan. Para pendukung Ali terus melemparinya. Akhirnya Bayumi tak bisa berlutut lagi. Para pendukung Ali masih belum puas. Mereka memukuli kepala Bayumi dengan tongkat. Kepalanya pecah, darah mengucur deras membasahi ke tanah. Dengan segera orang-orang Bayumi melarikan diri, takut akan jadi korban. Dengan perintah Ali, akhirnya kampung Al-Jabalawi jadi tenang dandamai, tidak ada kerusuhan.

Dengan tulus ikhlas, pengurus warisan menyerahkan kekuasaan kepada Ali agar memimpin kampung. Ali menjadi pemimpin yang adil,

bijaksana dan tak berbuat sewenang-wenang. Ia memberikan hak rakyat kecil tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Sedemikian rupa sehingga tercipta masyarakat adil, makmur, damai dan sentosa dalam mengatur dan memimpin kampung Al-Jabalawi.

Kajian Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Novel

Unsur yang membangun karya sastra dari dalam, adalah:

1. Tema, yaitu pokok permasalahan yang ada dalam sebuah cerita.
2. Penokohan, adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita. Pelaku bisa diketahui karakternya dari cara bertindak, ciri fisik, lingkungan tempat tinggal.
3. Alur, adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.
4. Sudut pandang, menurut Harry Show (1972 : 293), sudut pandang dibagi menjadi 3 yaitu : a. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh dan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan kata-katanya sendiri. b. Pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlihat di dalam cerita pengarang biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga. c. Pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita, ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu. Ia melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.
5. Gaya bahasa, Gaya bahasa adalah alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Macam-macam gaya bahasa: a. personifikasi: gaya bahasa ini mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan

sifat -sifat seperti manusia. b. simile (perumpamaan): gaya bahasa ini mendeskripsikan sesuatu dengan penibaratan. c. hiperbola: gaya bahasa ini mendeskripsikan sesuatu dengan cara berlebihan dengan maksud memberikan efek berlebihan.

6. Latar atau setting, adalah penggambaran terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita meliputi tempat, waktu, sosial budaya, dan keadaan lingkungan.
7. Amanat, adalah pesan yang disampaikan dalam cerita.

Sedangkan unsur ekstrinsik pada novel adalah, unsur yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya.

Suatu hasil karya manusia dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antara bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaanharu dan kagum di hati pembacanya.

Bentuk dan isi sastra harus saling mengisi, yaitu dapat menimbulkan kesan yang mendalam bagi pembacanya sebagai perwujudan nilai-nilai suatu karya seni. Dengan kata lain, untuk menentukan apakah sebuah karangan dapat disebut sebagai karya sastra atau bukan, kita dapat melihatnya melalui kesejajaran antara bentuk dan isinya. Apabila isi tulisan cukup baik, tetapi cara pengungkapan bahasanya buruk, karya tersebut tidak dapat dikatakan sebagaicipta sastra.

Begitu pula sebaliknya. Sumber karya sastra adalah kenyataan yang hidup di alam dan masyarakat. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diangkat dan diungkapkan melalui daya imajinatif, berupa penafsiran-penafsiran daya imajinatif itu sehingga menjadi suatu karya sastra yang bernilai tinggi dan agung. Penderitaan, perjuangan, kegembiraan, cinta kasih, kebencian, keberanian, dan segala peristiwa yang dialami manusia,

dari yang berarti hingga tidak berarti, diungkapkan pengarang secara artistik dan imajinatif sebagai wujud kehidupan.

Pada umumnya, sifat suatu karya sastra banyak dipengaruhi oleh sifat pada zamannya. Seperti masyarakat lama mempengaruhi kesustraan lama. Demikian pula sebaliknya, sifat masyarakat baru turut mempengaruhi kesustraan baru. Tidaklah dapat diingkari bahwa karya adalah fenomena sosial, karena pada hakekatnya sastra adalah produk sosial. Itulah sebabnya, apa yang tergambar dalam karya sastra merupakan entitas masyarakat, baik yang berkaitan pola struktur, fungsi maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Ditinjau dari karya itu sendiri sebagaimana dikemukakan oleh Zerafta (Zainuddin Panane, 2000 : 194), bahwa bentuk dan isi karya sastra sebenarnya memang lebih banyak diambil dari fenomena sosial dibandingkan dengan seni yang lain, kecuali film.

Karenanya, karya sastra sering kali terikat oleh momentum khusus dalam sejarah masyarakat Michel Zerafta, (Elizabeth, 1973: 35). Dalam hal ini, karya-karya mempunyai suatu fungsi pewahyuan dalam pengertian aspek-aspek kehidupan sosial, pendidikan, ekonomi, atau pun budaya. Itulah sebabnya, karya sastra dapat merupakan pencarian dan sekaligus ungkapan pengertian dan esensinya. Unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Unsur ekstrinsik merupakan nilai subjektif pengarang berupa nilai pendidikan, agama, budaya, sosial, yang mendorong dan mempengaruhi pengarang seseorang. Cukup membantu para penelaah sastra dalam memahami dan menikmati karya yang dihadapi. Pengalaman mendalam dan pengenalan nilai-nilai tersebut memungkinkan seseorang penelaah mampu menginterpretasi karya sastra dengan lebih tepat.

Novel "Rifa'at Sang Penebus" karya Najib Mahfuzh. Dikisahkan tentang seorang tokoh bernama Rifa'at, anak seorang tukang kayu, yang bercita-cita ingin memperbaiki masyarakat kampungnya yang

rusak karena pengaruh buruk Jin Ifrit. Namun cita-cita Rifa'at menuntut bayaran yang tinggi yaitu nyawanya sendiri. Ia dibunuh oleh warga kampung yang tidak menginginkan perubahan. Untungnya ia masih memiliki empat orang murid, yang ia didik untuk mengalahkan Jin Ifrit. Setelah berhasil menumbangkan pengaruh Jin terkutuk itu, para murid Rifa'at selalu terkenang akan guru mereka, yang telah menjadi tumbal perjuangan memperbaiki kampungnya.

Dalam rangkaian kisah Aulad Haratina—setelah Adham yang melambangkan Nabi Adam dan Jabal yang mewakili sosok Nabi Musa—Rifa'at seolah menjadi simbol gambaran sosok Yesus, yang mengorbankan hidupnya untuk memperbaiki masyarakat.

Tema

Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya fiksi. Pengarang harus kreatif memilih dan menentukan tema bagi karangannya. Tema dapat dipilih dari berbagai pengalaman hidup yang dihayati pengarang. Pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita saja. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita, ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita itu, ialah hendak mengemukakan suatu gagasan.

Gagasan ide, atau pokok pikir yang disebut tema. Burhan Nurginyantoro memberi penjelasan bahwa dalam suatu karya fiksi, tema novel adakalanya lebih dari satu. Tema merupakan makna yang dikandung cerita. Makna cerita dalam suatu karya fiksi, novel, mungkin lebih dari satu, atau lebih tepatnya; lebih dari satu interpretasi, yaitu disebut tema mayor (artinya makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya). Sedangkan tema minor adalah makna tambahan.

Alur

Alur merupakan adalah rentetan kegiatan dalam karya fiksi yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam pengertian ini,

alur merupakan jalur tempat lewatnya kajadian yang berusaha memecahkan konflik. Walaupun berbagai corak cerita bermunculan,tetapi secara umum ada pola-pola tertentu dalam alur.Seperti yang dikemukakan oleh Panut Sudjiman (1988:57), bagian awal meliputi paparan, rangsangan, gawatan. Bagian tengah meliputi tikaian, rumit, klimaks. Bagian akhirnya meliputi leraian dan selesaian.

Amanat

Amanat adalah hal-hal yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca setelah membaca ceritanya.Ada pengarang yang menyampaikan amanat secara implicit,dan ada pula yang secara eksplisit. Dengan karangannya, setiap pengarang mempunyai tujuan/amanat yang ingin disampaikan. Kalau pengarang seorang guru, maka dengan karangannya ia ingin mendidik para penikmat karyanya. Kalau seorang pendeta atau kiai,maka dengan karya-karyanya ia ingin membawa pembaca ke jalan yang diridhoi Tuhan.Unsur Ektrinsik Unsur ektrinsik adalah segala unsur luar yangmelatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Unsur ektrinsik merupakan nilai subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, tendensiyang mendorong dan mempengaruhi kepengrangan seseorang.Unsur-unsur ektrinsik karya sastra, antara lain:Unsur Sosiologis/KemasyarakatanSosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat terlepas dari Lembaga-lembaga sosial, agama, keluarga, dan pendidikan,atau sosial budaya. Hal ini dapat dipahami karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya pada saat dia menciptakan karya sastra itu. Latar belakang budayanya menjadi sumber penciptaan, yang mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya. Selain itu,karya sastra diciptakan bukan untuk disimpan tetapi untuk dibaca oleh masyarakat yang tentu saja akan berpengaruh dalam kehidupan,pandangannya, sikap, dan pengetahuannya.

Unsur Kesejarahan Masa lampau sekarang dan masa yang akan datang merupakan rangkaian kesinambungan yang tidak pernah terputus. Kenyataan yang ada pada ruang dan waktu hilang dan datang silih berganti, susul menyusul, yang kemudiannya diganti lagi oleh kenyaan yang lebih baru. Semuanya itu terekam dan berpengaruh di dalam penciptaan karya sastra karena para penulis merupakan bagian dari kenyataan zamannya. Unsur Moral/Akhlaq/Budi Pekerti Pengarang memasukkan unsur dalam karya sastra sebagai upaya menyampaikan pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan manusia.

Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri, dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku.

Uzey (2009: 7) juga berpendapat bahwa nilai sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan, dan nilai ketuhanan. Jadi nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Isu-Isu Gender Dalam Novel Aulad Haratina Karya Najib Mahfuz

Karya-karya sastra sering digunakan untuk mendramatisir kesalahan-kesalahan kaum perempuan baik pada lingkungan pergaulan domestik maupun dunia publik. Menurut Horton bahwa melalui pemikiran dan nilai yang diungkapkan seorang pengarang ke dalam karya-karyanya turut mempengaruhi terbangunnya suatu opini atau kesan dalam pikiran masyarakat, termasuk dalam kaitannya dengan bias-bias gender dan pensosialisasiannya. Bias-bias gender yang dimaksud di sini adalah penyimpangan atau berat sebelah sehingga condong membela satu pihak tertentu yang dalam hal ini adalah laki-laki dengan merugikan pihak lainnya yakni kaum perempuan. Hal ini turut mendorong terjadinya ketidakadilan atau ketimpangan dalam masyarakat.

Sebagai contoh dari beberapa karya sastra yang menampilkan dominasi nilai-nilai patriarki di dalamnya, diantaranya *Pamela* (1740) karya Samuel Richardson, *Scarlet Letter* (1850) karya Nathaniel Hawthorne, dan *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli. Dalam *Pamela*, tokoh Pamela ditampilkan sebagai perempuan dari kalangan proletar yang berjuang keras meraih hidupnya dalam suasana dimana harus berhadapan dengan tekanan kalangan borjuis yang didominasi laki-laki seperti Mr.B. Demikian pula dalam *Scarlet Letter*, ditampilkan bagaimana ketidakadilan nilai-nilai moralitas puritan pada perempuan dengan hanya menjatuhkan sanksi kepada Hester Prynne, sedangkan laki-laknya yakni Pendeta Dimmesdale dibebaskan.

Selanjutnya dalam *Sitti Nurbaya*, ditampilkan kekuatan dan dominasi laki-laki atas perempuan dalam hal perkawinan dan perjodohan yang menghilangkan hak-hak pada diri kaum perempuan sehingga Sitti Nurbaya dipaksa melupakan kekasihnya, Samsul Bahri dan harus kawin dengan seorang lakilaki tua yang sudah punya banyak istri, yakni Datuk Maringgi. Dari apa yang ditampilkan pengarang dan

tersosialisasi dengan baik di masyarakat, maka hal ini akan makin menguatkan nilai-nilai patriarki dalam kehidupan masyarakat melalui pemahaman para pembaca.

Melalui karya-karya sastra pula memungkinkan muncul pengklasifikasian manusia, yakni laki-laki sebagai kelompok maskulin dan perempuan sebagai kelompok feminim. Maskulin dan feminim adalah dua kelompok dalam masyarakat yang dibedakan. Sebenarnya pencitraan maskulin dan feminim oleh pengarang dalam karyanya tidak bakal menjadi masalah serius dalam rangka pemenuhan keadilan jender andaikan mereka mampu memberikan klarifikasi.

Klarifikasi seorang pengarang adalah pendeskripsian efek atau dampak dari pembakuan nilai-nilai patriarki di masyarakat, dengan menggambarkan sisi lain dalam cerita sebagai pembanding dari nilai-nilai patriarki.

Jadi pengarang tidak perlu berkonfrontasi langsung dengan pembaca atau masyarakat, tetapi dengan cara klarifikasi yang demikian biarlah masyarakat yang merenungi baik atau tidaknya, layak atau tidaknya nilai-nilai yang mereka anut selama ini. Pengarang tidaklah harus memaksa persepsi pembaca, tetapi setidaknya bisa menawarkan pilihan-pilihan sebagaimana yang dilakukan Willa Cather (1875-1947), seorang sastrawan perempuan Amerika abad ke-20.

Dalam perkembangan karya-karya sastra searah dengan makin menguatnya gerakan pembebasan perempuan atau *women liberation* dan pencapaian hak-hak kaum perempuan atau *women equal rights* sesudah Konvensi Perempuan di Seneca Falls, New York tahun 1848, maka beberapa pengarang mulai menampakkan ide-ide yang mengkritik nilai-nilai patriarki dalam masyarakat, meskipun hal ini awalnya masih dilakukan melalui pengungkapan terselubung. Hal tersebut bisa dicermati bagaimana sastrawan perempuan tradisional abad ke-19 dan 20 atau sebelum tahun 1960-an, memperlihatkan sikap kehati-hatian dalam mengekspresikan konflik demi kepentingan dalam diri

perempuan. Sebagai contoh Mary Ann Cross (1819-1880) memakai nama laki-laki yakni George Elliot selaku pengarang.

Masalah feminisme dalam novel *Rifa'at Sang Penebus*, muncul karena adanya kesadaran para tokoh terhadap adanya bias gender yang hidup dalam masyarakat. Seperti dalam petikan dialog ini: *Abdab menatap anaknya dengan penuh kebanggaan, "Nak, Nyonya Zakiyah istri Khanfas telah bertandang ke sini karena suatu keperluan yang penting, aku pun membalas kunjungan nya ke rumah nya, dia menerima kedatanganku dengan gembira, lalu dia menceritakan punya seorang putri yang cantik jelita, namanya Aisyah Yasaminah. Pada hari selanjut nya dia datang bersama putrinya. Setelah diam sejurus, dia menambahkan, putrinya cantik seperti bulan"*²⁷. Paman Syafi'i melirik putra nya dengan penuh selidik. Dia ingin mengetahui sampai seberapa jauh cerita istri nya pada jiwa Rifa'at. Sambil mengangkat cangkir kopinya dan dan menghirup nya dia memperhatikan anaknya. Tetapi pemuda itu seperti kebingungan.

Dalam pembicaraan yang terjadi dalam jamuan makan antara ibunda dan Rifa'at di keluarga Jabalawy ini nampak tokoh perempuan Aisyah dalam posisi "ditawarkan" kepada Rifa'at. Tokoh Zakiyah sebagai ibu Yasaminah juga menjodohkan putri nya dengan Tokoh utama (Rifa'at) yang kemungkinan belum dikenal baik olehnya. Zakiyah hanya berfikir melegalkan warisan yang sudah direbut dari keluarga besar Jabalawy ini.

Dalam petikan lain nya juga terdapat indikasi yang sama: *Semua pandangan pandangan segera diarahkan kepada para pemuka dukuh itu. Tak satupun yang berani membuka mulut. Setelah kebeningan beberapa saat Khanfas berkata dengan marah. "Apa yang terjadi di ntara kalian? Nadanya tinggi. "Yasaminah telah menodai harga diri kami" ungkap beberapa suara serempak. "Sekarang, Coba salah satu di antara kalian yang bisa menjadi saksi bicara!"Bentak Khanfas. Seseorang yang biasa bekerja menjadi sais dokar maju*

²⁷ Najib Mahfuz, *Rifa'at Sang Penebus*, Penterjemah. Joko Suryanto, Yogyakarta, Adiputra, h. 75-76

ke depan, namanya Zaitunah. Setelah sampai di depan Khanfas ia berjar: “ Baru beberapa saat ini aku telah melihat wanita itu keluar dari pintu belakang rumah Bayumi, maka aku menikutinya sampai di sini. Aku pun menanyainya tentang apa yang telah dikerjakan di rumah Bayumi. Saat itu lah aku baru mengerti bahwa dia telah mabuk”. Semua mendengarkan keterangan itu dengan tenang, lalu Zaitunah meneruskan ceritanya: “Aku telah melihat mulut nya berbusa sampai jatuh ke lantai halaman. Mulutnya bau arak yang sangat menusuk hidung. Sekarang kalian boleh mengambil kesimpulan, kiranya apa yang dilakukan wanita edan itu di rumah pemuka kampung nya”²⁸.

Pada cuplikan dialog ini pun terlihat bahwa perempuan diposisikan pada kondisi yang buruk, tidak sama sekali diberikan kesempatan untuk membela kehormatan dan harga dirinya yang dijadikan tuduhan orang kampung pada saat itu.

Penutup/Kesimpulan

Islam tidak pernah meributkan isu gender. Yang dikumandangkan Islam adalah keagungan martabat insaniah, etika kemanusiaan, aktivasi potensi manusia, penunaian tugas masing-masing manusia atau masing-masing jenis gender manusia sesuai bawaan masing-masing. Islam sangat mengindahkan perbedaan bawaan dan karakter alami antara laki-laki dan perempuan. Yang ditekankan oleh Islam adalah keseimbangan.

Sastra adalah bagian dari entitas budaya yang wujudnya tercermin dalam karya-karya sastra. Semua kebudayaan dan peradaban di dunia mengalami suatu periode perubahan yang mendalam. Termasuk juga di dalamnya kebudayaan bangsa Arab.

Budaya patriarkhi yang kental pada masyarakat lah yang menggiring muncul nya diskriminasi pada kaum perempuan. Seperti halnya penokohan yang terjadi pada novel Aulad Haratina bagian ke III

²⁸ Najib Mahfuz, Rifa'at Sang Penebus, Penterjemah. Joko Suryanto, Yogyakarta, Adiputra, h. 42-43

yang diterjemahkan oleh Joko Suryanto dengan judul Rifa'at Sang Penyelamat.

Rifa'at dengan kepolosan dan kebaikan budi pekertinya muncul menjadi tokoh penyelamat yang dipuji sekaligus dicaci dalam keluarga besar Jabalawy dan penduduk kampungnya, namun mengorbankan dirinya sendiri sebagai tumbal hingga mati terbunuh. Tokoh-tokoh perempuan yang berada di sekitar Rifa'at yang menjadi fokus kajian penelitian ini juga memiliki sifat dan karakteristik berbeda sesuai dengan tuntutan cerita yang dikemas dengan apik oleh Najib Mahfuz. Karena hal itu, pada konteks gender dalam sastra, karya sastra sering digunakan untuk mendramatisir kesalahan kaum perempuan baik pada lingkungan pergaulan domestik maupun dunia publik.

Dengan begitu klarifikasi seorang pengarang adalah cara yang paling bijak dalam pendeskripsian efek-efek atau dampak pembakuan nilai patriarki di masyarakat dengan menggambarkan sisi lain dalam cerita sebagai pembanding dari nilai-nilai patriarki itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Andangdjaja , Hartojo, *Syair Arab Modern*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983
- Daif, Syauqī, *Al-Fan Wa Maṣāhibub*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1985, cet 9
- , *Tāriḫ al-Adab Al-‘Araby 2: al-‘Asr al-Islāmi*, Kairo: Dār al-Ma’ārif, 1963
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2004, Cet. Ke-2
- Hadi WM, Abdul, *Hermeneutika, Estetika dan Religiuitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*, Yogyakarta: Matahari, 2004
- Kamil, Sukron, Najib Mahfuz, *Sastra, Islam dan Politik*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013
- M. Lips, Hillary, *Sex And Gender : An Introduction*, London: Mayfield Publishing Company, 1993
- Pradopo, Rachmat Djoko, *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005, Cet. 9.
- , *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007. Cet. 4
- Ratna, Nyoman Kutha, *Sastra Dan Cultural Studies Representasi Fiksi Dan Fakta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- , *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme: Perspektif Wacana Naratif*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2004
- , *Paradigma Sosiologi Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Sugihastuti, *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Suryaman, Maman,dkk, *Sejarah Sastra Indonesia Berprespektif Gender*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2011
- Umar, Nasaruddin , *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Quran*, Jakarta:Paramadina, 2010.